

TRADISI *OKOL* (GULAT) SAAT KEMARAU PANJANG DI DESA AKKOR KECAMATAN PALENGAAN, KABUPATEN PAMEKASAN MADURA

**Abd Rahman Wahid¹, Fitria Umamie Harfanti²,
Della Devita Hari³, Sobri Asbullah⁴, Hosnol Hotimah⁵, M. Supriyadi⁶.**

^{1,2,3,4,5,6}, Mahasiswa Fakultas Hukum, Universitas Madura

Email: Wahidadnan047@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Okol* atau dalam bahasa Indonesia nya biasa dikenal dengan gulat sering digelar di beberapa desa yang ada di Kabupaten Pamekasan salah satunya di Desa Akkor, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Masyarakat di sana meyakini bahwa dengan mengadakan atau melakukan *Okol* maka dapat mendatangkan hujan, dengan kata lain mereka meminta hujan kepada Allah SWT dengan cara mengadakan atau melakukan *Okol*. Tradisi *Okol* biasa dilakukan pada saat musim kemarau berkepanjangan yang dibarengi dengan kekeringan dan paceklik air bersih yang melanda wilayah Pamekasan dan kabupaten lainnya yang ada di Pulau Garam. Tradisi *Okol* telah dikenal ratusan tahun lalu dan tetap dipertahankan hingga kini sebagai khazanah budaya tradisi turun-temurun.

Kata Kunci: Tradisi, *okol*, Madura

Abstract

The Okol tradition or in its Indonesian commonly known as wrestling is often held in several villages in Pamekasan Regency, one of which is in Akkor Village, Palengaan District, Pamekasan Regency. The people there believe that by holding or doing Okol it can bring rain, in other words they ask Allah SWT for rain by holding or doing Okol. The Okol tradition is usually carried out during the prolonged dry season which is accompanied by drought and clean water famine that hits the Pamekasan area and other districts on Salt Island. The Okol tradition has been known hundreds of years ago and has been maintained today as a cultural treasure of hereditary traditions.

Keywords :Tradition, Okol, Madura

Pendahuluan

Setiap daerah pasti memiliki tradisi dan budaya yang berbeda sesuai norma dan perilaku masyarakatnya. Dengan tetap menjunjung nilai-nilai adatnya yang tentunya bervariasi dan berbeda dengan daerah lainnya, namun demikian harus tetap saling menghargai selama itu masih bisa ditoleransi. Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang tersebut dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga mereka melestarikannya. Seperti halnya tradisi *Okol* yang ada di Desa Akkor Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Madura yang biasa dilakukan atau diadakan setiap terjadi kemarau panjang di sana. Hal ini diyakini oleh masyarakat di sana bahwa dengan mereka mengadakan *Okol* maka dapat mendatangkan hujan yang mana bagi sebagian orang di daerah lain menganggap bahwa hal tersebut sangat menyimpang melihat di

sana notabene masyarakatnya beragama Islam, tapi ini tradisi mereka dan adat mereka. Jadi kita harus tetap menghargainya karena setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pasti mempunyai nilai tersendiri dan makna tersendiri yang terkandung di dalamnya.

Kearifan dan tradisi lokal menjadi sangat penting untuk direkonstruksi dalam rangka menemukan jati diri otentik, yang mana selama masa dominasi modernisme menjadi tereliminasi bahkan terkubur, sehingga banyak manusia-manusia yang ter-cerabut atau parahnya lagi tidak mengenal jati diri otentik budaya lokalnya. Masyarakat Madura pun tidak luput dari fenomena demikian. Secara kasat mata, sudah sedemikian banyak nilai-nilai luhur kemaduraan yang hilang dari kepribadian generasi Madura.

Misalnya. Orang Madura tidak lagi bangga menjadi masyarakat Madura dan tidak lagi mampu berkomunikasi dengan bahasa Madura secara maksimal, yang biasanya ditunjukkan dengan penggunaan dialek halus (*engghi bunten*), termasuk fenomena merasa risih menggunakan bahasa Madura dalam pergaulan rumah tangga. Kini, anak-anak orang Madura, terutama dalam kalangan kelas menengah, sejak kecil sudah diajari berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan tidak lagi atau jarang diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Madura. Fenomena ini jelas merupakan ketercerabutan budaya yang jelas pada akhirnya akan mengantarkan pada terkuburnya nilai-nilai kemaduraan dalam aras kesadaran orang madura. Pada gilirannya, masyarakat Madura tidak lagi merasa memiliki warisan nilai-nilai luhur budaya Madura, yang telah dengan susah payah dibangun oleh nenek moyangnya. Akibatnya, semangat untuk menumbuhsuburkan nilai-nilai kearifan lokal menjadi terkubur dan banyak generasi muda yang tidak mengenal budaya dari tempat di mana ia dilahirkan. Tulisan ini mencoba sedikit mengupas salah satu budaya atau tradisi yang ada di masyarakat Madura yang nyaris terkubur dan hilang di tengah perkembangan zaman yang semakin penuh dengan pembaharuan dan kemewahan. Yaitu tradisi *Okol* yang ada di Desa Akkor, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan Madura.

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan melalui observasi langsung ke lapangan dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan mendatangi langsung narasumber-narasumber seperti yang pernah mengadakan atau menjadi tuan rumah dalam penggelaran tradisi *Okol* dan juga yang pernah menjadi peserta dalam tradisi *Okol*.

Pembahasan

Manusia dan tradisi merupakan dua hal yang sangat erat berkaitan satu sama lain. Dalam sosiologi, manusia dan tradisi dinilai sebagai dwitunggal, maksudnya bahwa walaupun keduanya berbeda tetapi keduanya merupakan satu kesatuan. Manusia menciptakan tradisi dan setelah tradisi itu tercipta maka tradisi mengatur hidup manusia agar sesuai dengannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari tradisi, karena tradisi itu merupakan bentuk perwujudan dari manusia itu sendiri.¹

Indonesia memang dikenal memiliki keberagaman masyarakat, terutama suku bangsa dan budaya yang masih tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Hal ini menjadikan bangsa Indonesia memiliki beragam bahasa, kepercayaan, agama, ras, tradisi dan lain sebagainya. Keberagaman seperti di Indonesia merupakan hal yang tidak selalu dimiliki oleh negara-negara lain. Karena itu, keberagaman suku bangsa dan budaya masyarakat Indonesia dapat menjadi aset bangsa selama masih terjaga persatuan, persaudaraan, dan sikap saling menghormati. Tidak terkecuali masyarakat Madura yang memang sudah dikenal dengan tradisi-tradisinya yang unik dan tetap hidup sampai saat ini.

Di Madura sendiri ada banyak tradisi yang masih berlaku dan tetap hidup di tengah-tengah masyarakat. Ada yang hanya berlaku di daerah-daerah tertentu dan adapula yang berlaku bagi masyarakat Madura secara umum. Seperti halnya tradisi kerapan sapi yang ada di Madura yang biasa di gelara setiap tahun pada bulan Agustus atau September, yang memang sudah diklaim sebagai tradisi Madura bukan hanya milik daerah-daerah tertentu yang ada di Madura.

k. coomans, mengemukakan tradisi merupakan sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Sehingga tradisi selalu dikaitkan dengan karakter dan keyakinan masyarakat itu sendiri. Dari itu, ada tuntutan dan kewajiban untuk generasi-generasi seterusnya agar supaya tetap melestarikan dan menghidupkan suatu tradisi yang sudah diwariskan oleh pendahulunya, sehingga tidak pudar dan terkelupas disebabkan perubahan zaman yang mudah memalingkan karakter dan nilai-nilai dari tradisi tersebut.²

¹ . Karakteristik Ruang Pada Rumah Tradisional, Widya Aprilia Kurnia,2016.

Okol, istilah masyarakat Madura untuk menyebutkan olahraga gulat tradisional. Tradisi ini sering digelar di beberapa desa yang ada di Kabupaten Pamekasan salah satunya di Desa Akkor, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Tradisi ini tidak se mata-mata olahraga biasa yang membuang-buang tenaga dan untuk hiburan saja, tapi ada makna dan tujuan tersendiri dari diadakannya tradisi *okol* ini. Masyarakat di sana meyakini bahwa dengan mengadakan atau melakukan *okol* maka dapat mendatangkan hujan, dengan kata lain mereka meminta hujan kepada Allah SWT dengan cara mengadakan atau melakukan *okol*. Terlepas benar tidaknya menurut agama, kita tidak bisa menjustis karena tradisi ini juga bukan merupakan perbuatan syirik sebab mereka masih meminta kepada Allah hanya saja dengan cara yang unik dan berbeda, dan kita harus tetap menghargainya.

Tradisi *okol* sebenarnya juga banyak digelar di daera-daerah lain dengan tujuan dan maksud yang sama, khususnya di daerah Jawa Timur dan sekitarnya. Hanya saja setiap daerah mempunyai peraturan tersendiri dan berbeda dengan dengan lainnya dalam melakukan tradisi *okol* ini. Tapi untuk daerah Pamekasan sendiri, hanya beberapa desa saja yang masih melakukan tradisi ini. Sebab masyarakat Madura masih kental dengan ajaran agama, sehingga menganggap tradisi ini kurang tepat jika dimaksudkan untuk meminta hujan, melihat dalam ajaran Agama Islam sendiri sudah diajari bagaiman cara meminta hujan yang tepat dan benar, yaitu dengan cara sholat *istisqa'*.

Tradisi *okol* biasa dilakukan atau diadakan ketika terjadi atau pada saat musim kemarau berkepanjangan yang dibarengi dengan kekeringan dan paceklik air bersih yang melanda wilayah Pamekasan dan kabupaten lainnya yang ada di Pulau Garam. Tradisi *okol* akan terus digelar sampai hujan turun, selama belum ada hujan maka *okol* akan tetap berlangsung dari hari ke hari dan dari tempat ke tempat tergantung siapa yang mau menjadi tuan rumah. Biasanya, dalam satu tempat atau tuan rumah menggelar *okol* selama tiga hari sampai satu minggu setelah itu pindah ke tempat lain sesuai siapa yang menjadi tuan rumah selanjutnya. Tradisi *okol* ini akan berhenti digelar setelah hujan turun membasahi bumi, yang mana itu memang salah satu tujuan dari diadakannya *okol* itu sendiri yaitu meminta hujan.

Tradisi *okol* ini telah dikenal ratusan tahun lalu dan tetap dipertahankan hingga kini sebagai khazanah budaya tradisi turun-temurun. Bahkan kabarnya masyarakat Madura telah mengenal *okol* jauh sebelum Indonesia merdeka. Tradisi *okol* merupakan warisan budaya leluhur masyarakat Madura yang sampai saat ini tetap eksis dilakukan ketika terjadi kemarau

panjang dan tidak tenggelam di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin penuh dengan kemewahan dan menjadi ancaman bagi tradisi-tradisi yang semakin terlupakan dan hilang dari ingatan.

Arena *okol* itu sendiri berukuran bujur sangkar dengan lebar empat meter kali empat meter dengan garis pembatas ditandai dengan pagar betis penonton. Sebelum *okol* dimulai, dua orang wasit akan memberikan pengarahan aturan main. Pertandingan ini dimainkan oleh dua orang yang sudah menyatakan siap dan sanggup untuk bertanding, tidak ada batasan usia siapapun boleh ikut kecuali anak-anak tingkat SMP ke bawah. Peserta tidak boleh memelihara kuku di kedua tangannya, kuku tangan harus dipotong bersih sebelum bertanding. Panitia akan mengusir peserta berkuku panjang dari luar arena. Aturan lainnya adalah baik peserta maupun penonton tidak boleh dan dilarang keras berjudi.

Ketika wasit memberikan tanda dimulai, para peserta akan saling menerkam satu sama lain dan sama-sama ingin secepatnya membanting dan menjatuhkan lawan. Pertandingan ini dianggap tidak mudah karena pemain harus kuat dan mumpuni. Salah satu peserta akan dinyatakan kalah jika punggungnya menyentuh tanah sehingga mereka saling berupaya untuk membanting lawan, dan satu pertandingan biasanya berlangsung sekitar lima menit sampai tujuh menit hingga salah satu peserta ada yang dinyatakan kalah. Selama pertandingan berlangsung, penonton akan bersorak sorai menyemangati jagoan mereka. Tidak jarang dalam suatu pertandingan terjadi kericuhan dan kegaduhan antara sesama penonton. Peserta yang dinyatakan sebagai pemenang akan mendapatkan hadiah dari panitia berupa kaos, rokok, baju, dan lain sebagainya. Meski terdengar sederhana, seluruh peserta akan merasa sangat puas setelah bertanding. Yang terpenting adalah peserta ataupun pendukungnya yang dinyatakan kalah tidak boleh memendam dendam kepada pihak lawan. Sebab, *okol* merupakan olahraga yang menjunjung sportivitas.

Tujuan lain dari diadakannya *okol* selain untuk meminta hujan adalah untuk mempererat tali silaturahmi antar warga desa, sehingga rasa persaudaraan tetap hidup di tengah gempuran zaman yang mengancam kehidupan sosial khususnya di Madura. Hal seperti ini mungkin cukup sulit kita temukan di daerah perkotaan, melihat rasa sosial di daerah perkotaan dan pedesaan sangat berbeda yang mana sosial di daerah perkotaan tidak terlalu kental layaknya di pedesaan sekalipun itu terhadap tetangganya sendiri. Selain itu, tujuan diadakannya *okol* ini yaitu sebagai hiburan. Sebab petani juga membutuhkan hiburan

melihat kemarau yang berkepanjangan, banyak tanaman mereka yang gagal panen dan sawah yang menganggur tanpa digarap dikarenakan menipisnya persediaan air.

Tradisi *okol* tetap eksis sampai saat ini, karena kepedulian masyarakat di sana untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang bagi mereka sangatlah berharga dan tidak boleh pudar. Tidak heran jika di saat terjadi kemarau panjang dapat dijumpai orang-orang berkumpul berbentuk lingkaran dengan sorak sorai meriah di tanah-tanah kosong yang dijadikan sebagai arena pertandingan *okol*.

Kesimpulan

Masih sedemikian banyak dan terlalu kaya kearifan dan tradisi-tradisi lokal Madura yang belum terangkum dalam tulisan ini. Dari sekian banyak kearifan lokal tersebut, penggalian dan aktualisasi maknanya ke permukaan merupakan suatu kemestian dan keniscayaan, sehingga nantinya benar-benar akan menjadi *worldview* dan *pètodhu*, sehingga diharapkan generasi muda Madura merasa bangga menjadi orang Madura dan berusaha memelihara nilai-nilai luhur etnisitasnya di tengah dominasi metanarasi modernisasi.

Menjaga dan menumbuhkan nilai luhur tradisi lokal Madura merupakan tugas semua komponen masyarakat Madura, baik dari kalangan pendidik, budayawan dan semua warga Madura, untuk tetap melestarikan substansi tradisi kemaduraan dalam setiap tarikan nafas warga Madura atas dasar semangat aktualisasi nilai-nilai tradisi dan budaya dalam wujud perilaku kemaduraan, sehingga akhirnya, implementasi tradisi dan budaya khas Madura juga berhak untuk tumbuh dan hidup subur di tengah zaman yang begitu pesat dengan perubahan dan perkembangan.

Masyarakat Madura selama ini diidentikkan dengan karakternya yang keras dan rasa persaudaraannya yang tinggi. Meski demikian, masyarakat Madura hingga batas tertentu perlu untuk menjaga nilai-nilai budayanya. Dalam hal ini, sangat penting para pemudanya untuk berperan di dalamnya, karena nantinya mereka lah yang akan melanjutkan melestarikan tradisi dan budaya Madura ini. Jika dalam diri pemudanya sudah tidak ada lagi kecintaan terhadap tradisi dan budayanya, maka jangan harap budaya dan tradisi Madura ini akan hidup dan berkembang di masa yang akan datang. Benar apa yang ada dalam *maqolah* arab '*syubbanul yaum rijalul ghadz*', yang artinya pemuda hari ini adalah generasi hari esok. *Wallahu a'lam bisshowab*.

Daftar Pustaka

Soekanto, soejarno. Taneko, Soleman, B. 2010. *Hukum Adat Indonesia*. Rajawali Pers, Jakarta.

Kurnia, Widya Aprilia. Nugroho, Agung Murti. 2014. *Karakteristik Ruang Pada Rumah Tradisional Tanean Lanjhang di Desa Bandang Laok, Kecamatan, Kokop, Kabupaten Bangkalan, Madura*. Local Wisdom Jurnal Online.

Supriadi. 2010. *Hukum Lingkungan di Indonesia Sebuah Pengantar*. Sinar Grafika. Jakarta.

Wulansari, C. Dewi. 2018. *Hukum Adat Indonesia Sebuah Pengantar*. Refika Aditama. Bandung.

Koesno, Moh. 1979. *Catatan-Catatan Terhadap Hukum Adat Dewasa Ini*. Airlangga University Pers. Surabaya.

Suanto, Edi. 2007. *Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura*. Jurnal Karsa.